

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembangunan

Pembangunan merupakan sebuah proses perubahan yang terjadi terus menerus untuk menuju keadaan yang lebih baik berdasarkan norma-norma tertentu dan meliputi seluruh sistem sosial, seperti politik ekonomi, pendidikan, teknologi, kelembagaan, serta budaya. Dalam suatu negara pembangunan ditujukan untuk tiga hal pokok diantaranya: meningkatkan kesejahteraan rakyat, meningkatkan ketersediaan distribusi kebutuhan pokok masyarakat serta meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengakses kegiatan sosial dan ekonomi (Todaro & Smith, 2006). Karena adanya globalisasi yang disertai dengan kemajuan teknologi serta perkembangan ilmu pengetahuan sehingga berdampak pada semua aspek kehidupan manusia, salah satu dampaknya adalah pembangunan. Pembangunan menjadi suatu proses yang dianggap penting dan wajib dilaksanakan oleh semua negara (Asih, 2015).

Pembangunan sering kali diartikan juga sebagai indikator kemajuan yang dicapai oleh suatu masyarakat dibidang ekonomi. Menurut Kuncoro (2006) pembangunan ekonomi merupakan serangkaian proses untuk meningkatnya pendapatan perkapita suatu negara dalam kurun waktu yang panjang, dengan catatan tidak adanya peningkatan jumlah penduduk yang hidup digaris kemiskinan absolut serta tidak adanya ketimpangan

distribusi pendapatan yang semakin melebar. (Todaro & Smith, 2006), mengatakan bahwa pembangunan ekonomi sangat erat kaitannya dengan lingkungan hidup, dikarenakan jika suatu pembangunan ekonomi hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakatnya saja, kadang kala justru mengesampingkan aspek lingkungan hidup. Tentunya jika sumber daya alam terus dimanfaatkan secara berlebihan namun mengesampingkan pelestariannya, maka akan berdampak pada penurunan kualitas lingkungan hidup. Pada akhirnya hal tersebut akan mengancam keberlangsungan pertumbuhan ekonomi suatu negara di masa yang akan datang. Sebab aspek lingkungan menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pencapaian pembangunan yang berkelanjutan (Pahlefi, 2014).

Menurut KLH (Jaya, 2004), pembangunan berkelanjutan dapat diukur menggunakan tiga kriteria, yaitu:

- a. Tidak ada pemborosan penggunaan sumber daya alam atau *depletion of natural resources*
- b. Tidak menimbulkan polusi (udara, tanah dan air) dan dampak lingkungan lainnya
- c. Kegiatannya harus dapat meningkatkan *useable* ataupun *replaceable resource*.

Sejalan dengan konsep tersebut, Sutamihardja (2004), mengatakan bahwa sasaran pembangunan berkelanjutan mempunyai tujuan untuk mewujudkan terjadinya:

- a. Pemerataan manfaat hasil-hasil pembangunan antar generasi yang berarti bahwa pemanfaatan sumberdaya alam untuk kepentingan pertumbuhan perlu memperhatikan batas-batas yang wajar dalam kendali ekosistem atau sistem lingkungan serta diarahkan pada sumberdaya alam yang *replaceable* dan menekankan serendah mungkin eksploitasi sumberdaya alam yang *unreplaceable*.
- b. Melakukan pengamanan terhadap sumber daya alam tetap berkualiti agar tidak terjadi kerusakan ekosistem demi keberlangsungan generasi masa depan yang lebih baik
- c. Demi tercapainya kepentingan pemerataan pertumbuhan ekonomi maka harus dilakukan pemanfaatan sumberdaya alam yang berkelanjutan antar generasi.
- d. Kesejahteraan masyarakat harus terus dipertahankan yang berkelanjutan baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.
- e. Pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang mempunyai manfaat jangka panjang sehingga terus lestari dalam setiap generasi adalah bentuk manfaat dari pembangunan yang berkelanjutan.
- f. Meningkatkan kualitas kehidupan manusia antar generasi sesuai dengan habitatnya adalah mempertahankan hakikat pembangunan.

B. Barang Publik

Barang publik (*public goods*) adalah barang yang apabila dikonsumsi oleh individu tertentu maka tidak akan mengurangi konsumsi orang lain akan barang tersebut (Idris, 2016). Barang publik diartikan sebagai barang

yang dapat digunakan untuk keperluan masyarakat, tetapi bukan masyarakat sendiri yang menyediakannya. Pada umumnya penyediaan barang publik ini dilakukan oleh pemerintah yang diperuntukan oleh masyarakat umum, dimana biaya untuk pengadaan dari barang publik itu sendiri berasal dari pajak yang dikeluarkan oleh masyarakat (Hyman, 2011). Masalah yang timbul dalam barang publik biasanya dikarenakan produsen tidak mampu meminta masyarakat untuk membayar atas konsumsi barang publik tersebut, dan tidak memiliki kendali sama sekali atas siapa saja yang mengkonsumsinya. Dua sifat dominan yang biasanya dimiliki barang publik adalah sebagai berikut (Fauzi, 2004):

a. *Non-rivalry* (tidak ada saingan)

Yang dimaksud dengan *non-rivalry* adalah ketika seseorang mengonsumsi suatu barang publik maka hal tersebut tidak akan mengurangi kegunaan barang yang sama untuk orang lain. Misalnya ketika seseorang menggunakan jalan umum maka hal tersebut tidak akan mengurangi jalan orang lain untuk melewati jalan yang sama.

b. *Non-excludable* (tidak ada larangan)

Non-excludable berarti seseorang tidak bisa melarang orang lain untuk menikmati atau mengonsumsi barang publik yang dia konsumsi atau tidak ada pengecualian dalam menggunakan barang tersebut. Contohnya kita tidak bisa melarang orang lain untuk melewati jalan yang sama dengan yang kita gunakan.

2. Valuasi Ekonomi

Valuasi ekonomi merupakan upaya untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya alam dan lingkungan, baik atas dasar nilai pasar (*market value*) maupun nilai non-pasar (*non market value*). Valuasi ekonomi sumberdaya merupakan suatu alat ekonomi (*economic tool*) yang menggunakan teknik penilaian tertentu untuk mengestimasi nilai uang dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya alam dan lingkungan.

Valuasi ekonomi diperlukan dalam memutuskan pilihan kebijakan pembangunan yang berhubungan dengan sumber daya alam dan lingkungan. Oleh karena itu, kuantifikasi manfaat (*benefit*) dan kerugian (*cost*) harus dilakukan agar proses pengambilan keputusan dapat berjalan dengan memperhatikan aspek keadilan (*fairness*). Tujuan valuasi ekonomi pada dasarnya adalah membantu pengambil keputusan untuk menduga efisiensi ekonomi (*economic efficiency*) dari berbagai pemanfaatan yang mungkin dilakukan.

Secara umum terdapat empat pendekatan dalam menilai kerusakan sumberdaya alam & lingkungan, (Fauzi dan Anna, 2005; KNLH, 2009), yaitu:

1. Pendekatan kesejahteraan, umumnya digunakan jika kerusakan lingkungan sudah menimbulkan perubahan kesejahteraan masyarakat yang diukur melalui *income* (perubahan surplus konsumen dan surplus produsen).

2. Pendekatan berdasarkan prinsip biaya penuh (*full cost principle*), konsep ini mengacu pada prinsip bahwa penggunaan sumberdaya alam dan lingkungan harus membayar seluruh biaya yang diakibatkan oleh perubahan pada sistem SDA dan lingkungan.

3. Eksternalitas

Eksternalitas secara umum dapat didefinisikan sebagai dampak dari tindakan satu pihak terhadap pihak lain baik dampak positif maupun dampak negatif. Lebih spesifik lagi eksternalitas terjadi jika kegiatan produksi atau konsumsi dari satu pihak mempengaruhi kegunaan dari pihak lain secara tidak diinginkan, dan pihak pembuat eksternalitas tidak menyediakan kompensasi terhadap pihak yang terkena dampak eksternalitas (Fauzi, 2010).

Menurut Mangkoesoebroto (1997) eksternalitas adalah keterkaitan suatu kegiatan dengan kegiatan lain yang tidak melalui mekanisme pasar dimana kegiatan tersebut menimbulkan manfaat dan atau biaya bagi pihak diluar pelaksana kegiatan tersebut.

Ditinjau dari dampaknya, eksternalitas dibagi menjadi dua, yaitu eksternalitas negatif dan eksternalitas positif (Fauzi, 2004).

a. Eksternalitas negatif

Eksternalitas negatif adalah dampak yang merugikan dari suatu tindakan ekonomi yang dilakukan oleh produsen terhadap pihak lain tanpa adanya kompensasi dari pihak yang merugikan dalam hal ini adalah produsen.

b. Eksternalitas positif

Eksternalitas positif adalah dampak yang menguntungkan dari suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu produsen terhadap pihak lain tanpa adanya kompensasi dari pihak lain yang diuntungkan.

4. Sampah

Sampah adalah bahan sisa, baik bahan-bahan yang sudah tidak digunakan lagi (barang bekas) maupun bahan yang sudah diambil bagian utamanya. Dari segi sosioekonomis, sampah adalah bahan yang sudah tidak ada gunanya. Dari segi lingkungan, sampah adalah bahan buangan yang tidak berguna dan banyak menimbulkan masalah pencernaan dan gangguan pada kelestarian lingkungan (Hariono, 2007).

Sampah berdasarkan sifatnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik adalah sampah yang mengandung senyawa-senyawa organik, dan oleh karenanya tersusun oleh unsur-unsur karbon, hidrogen, dan oksigen, dimana bahan-bahan tersebut mudah didegradasi oleh mikroba.

Sampah organik ini terdiri atas daun-daunan, kayu, kertas, karton, tulang, sisa-sisa makanan, sayur, buah, dan lain-lain. Sampah anorganik terdiri atas kaleng, plastik, besi, dan logam-logam, gelas, atau bahan lain yang tidak tersusun oleh senyawa organik. Sampah ini tidak dapat didegradasi oleh mikroba (Hariono, 2007). Semua sampah organik dapat dicerna serta dapat diurai yang berasal dari pasar, restoran, hotel, atau rumah tangga dapat dijadikan pakan bagi sapi pedaging. Sampah organik

tersebut dapat diberikan langsung atau diproses terlebih dahulu (Rohendi, 2005). Sampah dari kegiatan rumah tangga biasanya berupa sisa makanan dan bahan-bahan lain yang sudah tidak berguna lagi. Sampah dari pasar berasal dari bahan yang tidak berguna lagi dari pasar.

5. Tempat Pembuangan Akhir Sampah

Tempat pembuangan akhir sampah adalah tempat yang dijadikan sebagai lokasi pembuangan sampah paling akhir. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) atau tempat pembuangan sampah (TPS) ialah tempat untuk menimbun sampah dan merupakan bentuk tertua perlakuan sampah (Wikipedia, 2011).

Menurut Undang Undang No. 18 Tahun 2008 Tempat Pembuangan Akhir (TPA) adalah tempat untuk memproses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan. TPA merupakan tempat dimana sampah mencapai tahap terakhir dalam pengelolaan sejak dari sumber, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan sampai menuju pembuangan akhir (Simanjuntak, 2014).

Menurut (Aryulina, 2006) Metode pembuangan sampah di TPA terbagi dibagi menjadi 3 (tiga) jenis, antara lain:

1. Open Dumping

Open Dumping sampah merupakan metode pembuangan sampah yang dilakukan dengan cara sampah dibuang begitu saja pada TPA yang telah ditetapkan tanpa adanya perlakuan tertentu. Metode ini tidak baik secara estetika dan tidak sehat karena dapat menimbulkan berbagai

pencemaran seperti pencemaran udara, pencemaran air, serta sebagai sarang berkembang biaknya serangga dan hewan penular penyakit.

2. *Controlled landfill*

Controlled Landfill merupakan metode pembuangan sampah yang dilakukan dengan cara perbaikan atau peningkatan kualitas pengolahan dengan kegiatan penutupan sampah secara berkala.

3. *Sanitary landfill*

Sanitary Landfill merupakan salah satu metode pengolahan sampah terkontrol dengan sistem sanitasi yang baik dengan membuang sampah ke TPA kemudian dipadatkan dengan traktor dan ditutup dengan tanah.

Prasyarat penetapan suatu lokasi TPA adalah sebagai berikut (Sudradjat, 2007):

1. Lokasi TPA ditempatkan jauh dari pemukiman penduduk. Jalan untuk mencapai lokasi dapat ditempuh tanpa melalui pemukiman atau perkampungan penduduk.
2. Diupayakan jalan untuk menuju TPA dibuat jalur sendiri dengan batas aman yang tidak boleh dibuat perkampungan atau pemukiman selebar 100 m kiri-kanan.
3. Mulai jarak satu kilometer mendekati lokasi TPA di kiri-kanan dijadikan tempat pemukiman pemulung.
4. TPA tidak boleh dialokasikan pada daerah yang dingin karena dapat menghambat proses perombakan sampah atau bahan organik.

5. TPA dapat ditempatkan di tengah-tengah hutan, perkebunan, atau di hulu gunung.
6. TPA jauh dari pemukiman mempunyai tujuansupaya limbah buangan akan mencemari kualitas air dari sumur penduduk.

6. *Cost of Illness dan Replacement Cost*

Pencemaran lingkungan yang disebabkan karena sampah akan berakibat pada peningkatan resiko terkena penyakit kronis dalam jangka panjang seperti diare, kanker, hepatitis yaitu sehingga akan mengalami peningkatan juga pada biaya berobat, kehilangan waktu untuk kegiatan luang atau bersantai, pendapatan ataupun pekerjaan serta kerugian-kerugian lain yang ditanggung oleh manusia sebagai akibat atas konsumsi air tanah yang telah tercemar tersebut. Oleh karena itu untuk menghitung biaya-biaya tersebut digunakan pendekatan, sebagai berikut:

1. *Cost of illness*

Cost of illness dapat didefinisikan sebagai salah satu dari alat yang digunakan dalam valuasi ekonomi. Tujuan dari studi ini adalah untuk menilai dan menghitung besarnya biaya-biaya yang timbul karena disebabkan oleh berbagai masalah kesehatan yang ada. Meskipun studi *cost of illness* bukanlah sebagai suatu teknik valuasi ekonomi yang lengkap, akan tetapi studi ini dapat digunakan untuk memberikan informasi mengenai pemilihan alokasi sumberdaya yang akan dipergunakan dengan mempertimbangkan estimasi dan konsekuensi

dari permasalahan kesehatan yang timbul dan saling berhubungan (Yanuar, 2003).

Pendekatan *cost of illness* dapat digunakan untuk mengukur nilai atau menghitung besarnya dari kerugian kesehatan karena pencemaran, pendekatan ini didasarkan kepada keterkaitan fungsi kerusakan yang berhubungan dengan tingkat pencemaran dan pengaruhnya terhadap kesehatan fisik. Metode *cost of illness* telah digunakan untuk memperkirakan nilai ekonomi dengan tujuan untuk memberikan nilai pada perubahan kesehatan manusia atau kesejahteraan yang muncul dari perubahan kualitas lingkungan.

Menurut Yakin (1997) pendekatan *cost of illness* terdiri dari faktor-faktor berikut :

- a. Biaya kesehatan langsung seperti biaya medis, biaya-biaya asuransi medis, dimana biaya pengeluaran medis terdiri dari biaya medis, biaya rumah sakit, biaya obat, biaya rehabilitasi, dan nilai hilangnya waktu yang sama dengan hilangnya upah atau pendapatan.
- b. Nilai hilangnya waktu orang yang sakit (pendapatan yang hilang dan kesenangan yang hilang).

Pendekatan *cost of illness* umumnya digunakan untuk menilai besarnya biaya dari penyakit yang disebabkan oleh suatu pencemaran baik udara, air dan lainnya. Sama halnya seperti pada pendekatan perubahan dalam produktivitas, pendekatan ini didasarkan pada pokok fungsi kerusakan. Pendekatan ini berhubungan dengan fungsi *dose-*

response, yang berhubungan dari sakit dengan sehat atau kematian pada tingkat pencemaran. Pada kasus ini, fungsi kerusakan berhubungan dengan tingkat polusi (pencemaran) terhadap kesehatan.

Metode biaya kesehatan tidak mengestimasi surplus konsumen atau biaya marjinal. Metode biaya kesehatan secara sederhana berusaha untuk mengukur biaya kesehatan secara penuh, termasuk biaya perawatan. Biaya perawatan didasarkan kepada keputusan individu atau masyarakat mengenai level dari kepedulian individu atau masyarakat tersebut akan kesehatan (Champ, 2003).

Biaya kesehatan terdiri dari dua jenis, yang pertama adalah biaya langsung dan kedua adalah biaya tidak langsung. Biaya langsung itu sendiri terbagi menjadi *medical cost* dan *non medical cost*. Biaya yang termasuk *medical cost* adalah biaya perawatan medis pasien itu sendiri yang besarnya dapat berbeda setiap pasiennya, sedangkan yang termasuk *non medical cost* antara lain biaya perjalanan pasien untuk menempuh perjalanan sampai kepada tempat pengobatan, biaya logistik dan akomodasi pasien yang besarnya pun dapat bervariasi. Biaya tidak langsung terkait dengan hilangnya sumberdaya yang hilang akibat penyakit tersebut, antara lain *opportunity cost* akibat hilangnya produktivitas pasien (pendapatan) yang terkena penyakit tersebut.

Biaya pengganti (*replacement cost*) merupakan teknik yang mengidentifikasi biaya pengeluaran untuk perbaikan lingkungan hingga mencapai bahkan mendekati keadaan semula atau biaya yang dihitung

untuk menggantikan sumberdaya dan lingkungan yang rusak atau menurun akibat aktivitas-aktivitas manusia (Dhewanti, 2007).

2. *Replacement cost*

Replacement cost adalah pendekatan analisis biaya manfaat yang mengestimasi nilai jasa lingkungan melalui biaya pengganti jasa tersebut dengan barang dan jasa alternatif buatan (Jones, 2000). Metode ini menggambarkan jasa lingkungan yang bisa ditiru dengan menggunakan teknologi. Menurut Garrod dan Willis (1999) pendekatan *replacement cost* menilai nilai sumber daya dengan berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk mengganti atau mengembalikan setelah sumber daya tersebut telah rusak.

C. Penelitian Terdahulu

TABEL 2.1.
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metodologi	Hasil	Perbedaan
1.	Nurul Iqamah Elza (2016)	Estimasi nilai manfaat dan kerugian ekonomi akibat keberadaan tempat pembuangan akhir(TPA) Galuga Kabupaten Bogor bagi masyarakat	Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan cara memberikan pertanyaan yang ada dalam kuesioner terkait dengan keberadaan TPA Galuga.	menunjukkan bahwa eksternalitas positif dari keberadaan TPA Galuga yaitu sebagai sumber pendapatan bagi pemulung, sedangkan eksternalitas negatif yang dirasakan masyarakat yaitu berupa bau tidak sedap, penurunan kualitas air, gangguan kesehatan dan keberadaan serangga. Hasil estimasi nilai manfaat yang didapat oleh masyarakat lebih besar dibandingkan dengan nilai kerugian yang harus ditanggung masyarakat. Artinya, keberadaan TPA Galuga sangat penting bagi masyarakat sekitar. Alternatif solusi yang sebaiknya diterapkan yaitu skema <i>composting</i> karena mempunyai <i>net benefit</i> yang lebih tinggi.	Lokasi penelitian Nurul berada di TPA Galuga Bogor, sementara peneliti berlokasi di TPA Putri Cempo Surakarta. Metodologi yang digunakan nurul adalah analisis deskriptif kualitatif, sementara peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis pendapatan, <i>cost of illness</i> , dan <i>replacement cost</i> .
2.	Tri	Analisis	Alat analisis yang	Hasil penelitian menunjukkan	Lokasi penelitian Tri

	Widyaningsih (2015)	eksternalitas tempat pengolahan sampah terpadu (tpst) piyungan kabupaten bantul daerah istimewa yogyakarta	digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, analisis pendapatan, nilai tambah, <i>cost of illness</i> dan <i>replacement cost</i> .	bahwa keberadaan TPST Piyungan memberikan pengaruh terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan masyarakat sekitarnya.. Estimasi nilai eksternalitas positif yang diperoleh sebesar Rp109.847.940,00/tahun dan estimasi nilai eksternalitas negatif bagi masyarakat adalah sebesar Rp71.343.000,00 /tahun. Pemanfaatan sampah anorganik dari TPST Piyungan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp632,00/kg pada pemulung dan Rp392,00/kg pada pengepul.	berada di TPA Piyungan Yogyakarta, sementara peneliti berlokasi di TPA Putri Cempo Surakarta. Perbedaan metode penelitian Nurul dengan peneliti terletak pada nilai tambah.
3.	Reza Pahlefi (2014)	Estimasi nilai eksternalitas dari tempat pemrosesan akhir sampah (studi kasus TPA Rawa Kucing kota Tangerang)	Metode yang digunakan berupa analisis deskriptif, penghitungan pendapatan dengan analisis biaya manfaat, <i>cost of illness</i> , dan <i>replacement cost</i>	Adanya peningkatan eksternalitas yang dirasakan masyarakat dengan penerapan metode analisis pendapatan, <i>cost of illness</i> , dan <i>replacement cost</i> di sekitar kawasan TPA Rawa Kucing menjadi sangat penting untuk dapat mengetahui estimasi nilai dari eksternalitas positif dan eksternalitas negatif bagi masyarakat yang diperoleh	Lokasi penelitian Reza berada di TPA Rawa Kucing Tangerang, sementara peneliti berlokasi di TPA Putri Cempo Surakarta. Perbedaan metode Reza dan peneliti terletak pada analisis biaya manfaat.

				sebesar Rp 711 824 000/tahun dan Rp 77 877 200/tahun.	
4.	Umar (2017)	Analisis eksternalitas tpa Jatibarang terhadap masyarakat di dusun Bampakerep	Analisis yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, analisis <i>cost of illness</i> , serta <i>replacement cost</i> .	Hasil estimasi pendapatan dari Sampah atau barang bekas dan penjualan ternak sapi yang ada di TPA yaitu bernilai sebesar Rp 404.900.000,00 per tahun. Sementara dampak negatif yang diterima oleh masyarakat dengan adanya TPA Jatibarang adalah terjadinya pencemaran udara berupa bau sampah, terjadinya penurunan tingkat kebersihan dan keindahan di lingkungan sekitar TPA, serta terjadinya kebisingan karena mobilitas truk pengangkut sampah, dengan estimasi biaya sebesar Rp 37.860.000,00.	Perbedaan Penelitian Umar dengan peneliti adalah Lokasi penelitian. Umar berada di TPA Jatibarang Semarang sedangkan peneliti berada di TPA Putri Cempo Surakarta.
5.	Yusmiati	Dampak keberadaan tempat pembuangan akhir (tpa) Muara Fajar terhadap sosial ekonomi masyarakat di kelurahan muara	Deskriptif kualitatif	Adanya dampak positif dan negatif dari keberadaan TPA tersebut. Dampak negatif tersebut berupa timbulnya penyakit yang sering diderita oleh masyarakat sekitar berupa demam, diare, penyakit kulit, dan infeksi saluran pernafasan, selain kesehatan ada juga	Loasi penelitian Yusmiati terletak di TPA Muara Fajar Pekanbaru, sementara peneliti berada di TPA Putri Cempo Surakarta. Metode yang digunakan penelitian ini kuantitatif deskriptif sementara

		fajar kecamatan Rumbai kota Pekanbaru		dampak lingkungan berupa polusi udara dan bau tak sedap. Sementara untuk dampak positifnya sendiri berupa pendapatan dari TPA yang berkisar antara Rp 500.000,00 sampai dengan Rp 10.000.000,00.	Yusmiati kualitatif deskriptif.
6.	Maria M. D. Widiastuti, dkk.	Valuasi Ekonomi Ekosistem Mangrove Di Wilayah Pesisir Kabupaten Merauke	Metode yang digunakan untuk memperkirakan nilai ekonomi sumberdaya adalah konsep <i>Total Economic Value</i> (TEV). Secara garis besar TEV dikelompokkan menjadi nilai guna (<i>use value</i>) dan nilai non-guna/intrinsik (<i>non-use value</i>)	Nilai ekonomi hutan mangrove di kawasan pesisir pantai Laut Arafura per tahun sebesar Rp. 231.344.656.759,00 (231 Milyar Rupiah) atau setara dengan Rp. 21.075.240,00/ha/tahun atau setara dengan Rp. 8,6 juta rupiah per kepala keluarga.	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Maria M.D dengan penulis berada pada objek penelitian, alat analisis yang digunakan dan lokasi penelitian. Maria menggunakan objek Ekosistem Mangrove, melakukan penelitiannya di Merauke sementara penulis mengambil lokasi penelitian di Kota Surakarta. Untuk metode yang digunakan Maria menggunakan <i>Total Economic Value</i> (TEV).
7.	Farida Afriani	Valuasi Ekonomi	Teknik Perubahan	Limbah cair yang dihasilkan	Perbedaan penelitian

	Astuti	Limbah Cair Industri Gula dan Spiritus Di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Propinsi DIY	Produktivitas dan Teknik Biaya Pengganti	oleh industri gula dan spiritus memiliki dua jenis yang berbeda. Limbah yang pertama adalah limbah cair yang berasal dari proses pembuatan gula, dan yang kedua adalah limbah cair yang dihasilkan oleh proses pembuatan alkohol/spiritus. Keduanya memiliki karakteristik yang berbeda baik karakteristik secara fisik maupun secara kimia.	yang dilakukan oleh Farida dengan penulis berada pada alat analisis yang digunakan dan lokasi penelitian. Farida melakukan penelitiannya di Yogyakarta sementara penulis mengambil lokasi penelitian di Kota Surakarta.
8.	Polzer (2015)	<i>Environmental and Economical Assesment of MSW Management Europe: An Analysis between the Landfill and WTE Impact</i>	<i>Life Cycle Assesment (LCA)</i>	Membuang sampah ke TPA akan menimbulkan dampak bagi lingkungan. Sementara apabila dampak diubah menjadi energi (<i>Waste To Energy</i>) akan meningkatkan nilai ekonomi sampah, selain itu juga diperlukan daur ulang untuk mengurangi jumlah sampah.	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Polzar dengan penulis berada pada alat analisis yang digunakan dan lokasi penelitian. Polzer melakukan penelitiannya di Eropa sementara penulis mengambil lokasi penelitian di Kota Surakarta. Untuk metode yang digunakan Polzer menggunakan <i>Life Cycle Assesment (LCA)</i> .
9.	Nahman (2011)	<i>Pricing Landfill externalities:</i>	Metode transfer manfaat, dan metode	Biaya eksternalitasnya adalah R111 (dalam Rands Afrika	Nahman melakukan penelitiannya di Cape

		<i>Emission and Disamenity Costs in Cape Town, South Africa</i>	harga hedonik.	Selatan atau sekitar US \$ 16) per ton limbah , meskipun angka tersebut dapat turun dibawah perencanaan setelah energi pulih, atau TPA yang sudah ada di perkotaan diganti dengan TPA regional yang baru.	Town, Afrika Selatan dengan menggunakan metode transfer manfaat dan harga hedonik, sementara penelitian penulis dilakukan di TPA Putri Cempo, Kota Surakarta serta menggunakan analisis kuantitatif deskriptif
10.	Furuseh (1990)	<i>Impact of a Sanitary Landfill: Spatial and Non-spatial Effects On The Surrounding Community.</i>	Kuantitatif deskriptif.	kedekatan mempengaruhi respons masyarakat terhadap beberapa dampak TPA, terutama efek in-situ dan efek sensorik. Oleh karena itu, ada dimensi spasial yang dapat dikenali dari eksternalitas TPA.	Peneliti melakukan penelitian di TPA Putri Cempo Kota Surakarta, sementara Furuseh meneliti di Luar Negeri.

D. Kerangka Pemikiran



